

Munculnya Muluk At Thawaif dan Runtuhnya Islam di Spanyol

Zulfan

UIN Ar-Raniry Banda Aceh, Aceh, Indonesia

Email: fzulfan4@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini membahas tentang awal dari kemunculan muluk at thawaif atau kerajaan - kerajaan kecil di Andalusia atau yang sekarang lebih dikenal dengan Spanyol yang menjadi salah satu penyebab runtuhnya islam di negara tersebut. Penulis memakai metode *Library Research* dengan mencari dan mengumpulkan data dan bahan serta sumber yang sesuai dengan topik pembahasan penelitian untuk mengetahui beberapa peristiwa sejarah peradaban islam dimasa yang lalu. Dari hasil penelitian, Peneliti menemukan data tentang bagaimana awal mula islam masuk ke spanyol. Masuknya islam ke spanyol sangat mempengaruhi peradaban dan perkembangan negara tersebut. Dimana islam pernah meraih masa kejayaannya yang menjadikan negara tersebut sebagai pusat Pendidikan islam yang maju baik dibidang sains, filsafat, agama, kesenian, arsitektur dan sebagainya. Namun setelah beberapa abad lamanya islam menguasai negara tersebut. terjadi pertikaian dan perebutan kekuasaan bertepatan pula dengan melemahnya pemerintahan yang menyebabkan munculnya muluk at thawaif atau kerajaan – kerajaan kecil yang saling bertikai, kerajaan yang kuat memerangi kerajaan yang lemah, bahkan Sebagian kerajaan tersebut ada yang meminta bantuan kepada kerajaan Kristen. Hingga kerajaan Kristen memanfaatkan kesempatan tersebut untuk memerangi dan merutuhkan satu persatu, kerajaan – kerajaan kecil tersebut. Hingga tinggalah kerajaan Granada sebagai kerajaan terakhir pemerintahan islam, yang pada akhirnya Granada pun runtuh akibat pengkhianatan yang dilakukan oleh Kerajaan Kristen dengan bersatunya Kerajaan Castilla dan Kerajaan Aragon untuk merutuhkan islam sepenuhnya.

Kata kunci: Muluk At thawaif, Peradaban, Islam, Andalusia

Pendahuluan

Awal mula kedatangan Islam ke Andalusia, yang saat ini lebih dikenal sebagai Spanyol, terjadi pada masa pemerintahan Khalifah al-Walid bin Abdul Malik (705-715), yang merupakan pemimpin dari Daulah Bani Umayyah dengan pusat pemerintahan berada di Damaskus (Matondang, 2021). Perkembangan peradaban dan ilmu pengetahuan yang dimiliki umat Islam memiliki dampak yang signifikan dalam kemajuan bangsa Spanyol. Pada periode kekuasaan Dinasti Umayyah di Spanyol, Islam mencapai puncak kejayaannya dalam pembangunan infrastruktur yang berkembang

pesat, termasuk menjadikan kota Cordova sebagai pusat pendidikan dan ibu kota (Ali, 2023).

Dalam bidang seni arsitektur, keindahan Spanyol mampu bersaing dengan kota Konstantinopel. Salah satu warisan Islam di Spanyol meliputi Al-Qashr al-Kabir, Medina al-Zahra di pegunungan Sierra Monera, Tembok Toledo, Masjid Jami' Cordova, Rushafat di Barat Laut Cordova, istana al-Hambra di Granada, Masjid Seville, dan banyak peninggalan sejarah lainnya. Di bidang politik, para khalifah Islam Spanyol seperti Abd al-Rahman al-Dakhil, Abd al-Rahman al-Wasith, dan Abd al-Rahman al-Nashir merupakan pemimpin yang kuat dan berwibawa, mampu menaklukkan berbagai wilayah di Spanyol (Susanti, 2016).

Namun, setelah pemerintahan Islam berkuasa cukup lama di Spanyol, umat Islam yang awalnya bersatu di bawah satu kepemimpinan besar dan kuat pada masa keemasannya, akhirnya terpecah menjadi beberapa faksi yang disebut sebagai Muluk Ath-Thawaif (Raja-raja kecil) (Ilham, 2016). Peleburan kekuasaan menjadi dinasti-dinasti kecil ini secara perlahan melemahkan kaum Muslim, yang menghadapi kelemahan politik dan kekurangan persatuan dalam hal ras maupun agama. Kondisi ini memberikan peluang bagi penguasa Kristen untuk menyerang kekaisaran Islam dan merebut wilayah-wilayah kekuasaannya secara bertahap.

Hanya Granada yang tersisa sebagai benteng terakhir umat Muslim di Spanyol, namun akhirnya tidak terhindar dari serangan berulang yang dilancarkan oleh penguasa Kristen yang bertujuan menguasai wilayah-wilayah di Spanyol (Mufiani, 2018). Peperangan berkepanjangan, dengan pergantian kekalahan dan kemenangan antara kedua belah pihak, memaksa mereka untuk mengadakan gencatan senjata. Namun, kemudian terjadi pengkhianatan yang dilakukan oleh penguasa Kristen. Bersatunya dua Kerajaan Kristen, yaitu Kerajaan Castilla dan Kerajaan Aragon, semakin memperkuat riwayat kekalahan Granada yang pada akhirnya, pada tahun 1492, wilayah Islam terakhir di Spanyol berhasil direbut oleh mereka (Pamungkas, 2018).

Setelah kejatuhan Granada, penaklukan terakhir dari wilayah Islam di Spanyol, terjadi serangkaian perubahan besar dalam sejarah Spanyol.

Kekuasaan Katolik yang berkuasa menghadapi tantangan baru dalam upaya untuk mengonsolidasikan kekuasaan mereka di wilayah yang sebelumnya dikuasai oleh umat Muslim. Proses ini dikenal dengan sebutan Reconquista, yang merupakan upaya penaklukan kembali Semenanjung Iberia oleh penguasa Kristen (Napitupulu, 2019).

Reconquista membawa perubahan besar dalam masyarakat Spanyol. Umat Islam dan Yahudi dihadapkan pada pilihan untuk berpindah agama, meninggalkan wilayah tersebut, atau hidup di bawah pemerintahan Katolik dengan status yang terbatas. Ini menyebabkan gelombang pengusiran dan penindasan terhadap kedua komunitas ini, dengan Inquisition Spanyol yang dikenal kejam, yang menyebabkan penderitaan besar bagi orang-orang non-Katolik.

Selain itu, penaklukan Spanyol oleh penguasa Kristen juga membawa perubahan besar dalam bidang budaya dan politik. Pengaruh Katolik yang dominan menyebabkan penghapusan banyak praktik Islam dan Yahudi serta penggantian mereka dengan budaya dan tradisi Katolik (Rahman, 2020). Proses ini juga memengaruhi perkembangan bahasa, sastra, seni, dan arsitektur di Spanyol, menciptakan identitas nasional yang unik yang mencerminkan pengaruh dari berbagai budaya yang ada di Semenanjung Iberia.

Namun, meskipun penaklukan Spanyol oleh penguasa Kristen menandai akhir dari kekuasaan Islam di wilayah tersebut, warisan budaya dan intelektual yang ditinggalkan oleh umat Muslim terus memengaruhi perkembangan Spanyol dalam berbagai aspek kehidupan. Karya-karya sastra, arsitektur, dan ilmu pengetahuan yang diwarisi dari masa kejayaan Islam terus menjadi bagian integral dari warisan budaya Spanyol hingga saat ini.

Dengan demikian, penaklukan terakhir Granada dan Reconquista secara luas dianggap sebagai titik balik dalam sejarah Spanyol, yang menandai akhir dari periode Islam di Semenanjung Iberia dan awal dari dominasi Katolik yang kuat. Namun, sejarah ini juga memunculkan pertanyaan yang kompleks tentang identitas nasional, toleransi agama, dan

konsekuensi jangka panjang dari konflik agama dalam pembentukan masyarakat yang beragam dan kompleks.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam studi tentang munculnya Muluk At Thawaif dan runtuhnya Islam di Spanyol adalah metode Library Research dengan pendekatan Heuristik. Metode ini mencakup pengumpulan data dan informasi dari berbagai sumber literatur yang relevan, seperti buku, jurnal, artikel, dan dokumen sejarah, untuk menjawab pertanyaan penelitian dan mengembangkan pemahaman yang lebih dalam tentang topik yang diteliti.

Pendekatan heuristik dalam metode penelitian ini mengacu pada pendekatan analisis yang bersifat eksploratif dan memungkinkan peneliti untuk memperoleh wawasan yang mendalam tentang fenomena yang diteliti. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi pola, tren, dan hubungan antara berbagai aspek yang berkaitan dengan munculnya Muluk At Thawaif dan runtuhnya Islam di Spanyol.

Melalui metode Library Research dengan pendekatan Heuristik, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam pemahaman kita tentang sejarah dan perkembangan Islam di Spanyol serta faktor-faktor yang memengaruhi munculnya Muluk At Thawaif dan runtuhnya kekuasaan Islam di wilayah tersebut.

Pembahasan dan Hasil Penelitian

A. Masuknya Islam Di Spanyol

Andalusia, atau yang lebih dikenal sebagai Spanyol, merupakan salah satu pusat kekuatan peradaban Islam yang memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan peradaban dunia, terutama di wilayah Eropa (Nugroho & Jannati, 2021). Banyak sejarawan yang menyatakan bahwa kemajuan dan perkembangan yang dicapai oleh Eropa dalam ilmu pengetahuan, teknologi, dan bidang lainnya tidak lepas dari kontribusi umat Islam di Spanyol pada masa sebelumnya (Suyanta, 2011).

Sebelum kedatangan pemerintahan Islam, Spanyol dikuasai oleh Kerajaan Romawi. Pada masa kekuasaan Romawi, banyak orang Yahudi yang bermigrasi ke Spanyol. Pada abad kelima Masehi, bangsa Vandal mulai menyerang Spanyol dan berhasil mengalahkan Romawi, sehingga Spanyol dikenal sebagai Vandalusia, negeri bangsa Vandal (Ilyas, et.al., 2022). Kemudian, bangsa Arab menyebutnya al-Andalus, yang kemudian dikenal sebagai Andalusia.

Pada masa kekhalifahan Bani Umayyah, Islam mulai meluas ke wilayah barat, dimulai dari penaklukan Afrika Utara hingga menyeberang ke tanah Andalusia dan berhasil ditaklukkan pada tahun 711 M (Fathani, 2022). Seluruh wilayah Andalusia berhasil ditaklukkan oleh tiga pahlawan Islam, yaitu Tharif ibn Malik, Thariq ibn Ziyad, dan Musa ibn Nushair. Sejak saat itu, politik Spanyol berada di bawah kekuasaan dinasti Bani Umayyah, dengan pemerintah pusat di Damaskus yang menunjuk seorang panglima atau gubernur (Daulay et.al., 2020).

Thariq ibn Ziyad dikenal sebagai penakluk Spanyol karena pasukannya yang besar dan berhasil menaklukkan kota-kota penting. Dia menyeberangi selat di Gibraltar (Jabal Thariq), dan pasukannya menaklukkan berbagai kota penting di Spanyol. Ia bersatu dengan Musa ibn Nushair dan keduanya berhasil menguasai kota-kota terpenting di Spanyol (Rusniati, 2019).

Sebelum penaklukan Andalusia secara keseluruhan, umat Islam telah menguasai Afrika Utara dan menjadikannya sebagai provinsi dari dinasti Umayyah (Siregar, 2016). Pada masa khalifah Abdul Malik, Hasan Bin Nu'man Al-Ghassani diangkat sebagai gubernur di wilayah tersebut. Namun, pada masa khalifah Al-Walid, Musa bin Nushair menggantikan Hasan bin Nu'man sebagai gubernur. Musa bin Nushair memperluas wilayah Islam ke Aljazair dan Maroko, serta menyempurnakan penaklukan ke daerah-daerah bekas kekuasaan bangsa barbar di pegunungan (Ritonga & Putra, 2021).

Dinasti Umayyah berkuasa di Spanyol (Andalusia dan Kordoba) mulai tahun 756 M hingga 1031 M (Saputri, 2021). Abdul Rahman III mendirikan Masjid Cordova yang terkenal, yang menjadi pusat kemajuan dan

kebudayaan Islam di barat. Cordova menjadi pusat ilmu pengetahuan dengan pendirian Universitas Cordova oleh Abdul Rahman III. Setelah runtuhnya Dinasti Umayyah, Andalusia terpecah menjadi beberapa dinasti kecil yang saling berperang (Darusti et.al., 2023).

Selama lebih dari tujuh abad pemerintahan Islam di Spanyol, umat Islam telah meraih puncak kejayaan di sana. Mereka mencapai banyak prestasi yang signifikan, dan dampaknya bahkan membawa kemajuan yang lebih maju bagi Eropa dan dunia, terutama dalam bidang kecerdasan. Beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan pendidikan, peradaban, dan kebudayaan Islam di Spanyol antara lain sebagai berikut (Rusniati, 2019):

1. Dukungan dari penguasa yang kuat memainkan peranan penting dalam kemajuan Spanyol Islam. Kepemimpinan yang kokoh dan berpengetahuan tidak hanya memberikan dukungan dan penghargaan kepada ilmuwan dan cendekiawan, tetapi juga menjadi kunci kemajuan Spanyol Islam.
2. Pendirian sekolah-sekolah dan universitas-universitas di beberapa kota di Spanyol oleh Abdul Rahman III (An-Nashir), terutama Universitas Cordova yang terkenal. Di samping itu, pembangunan perpustakaan-perpustakaan yang memiliki koleksi buku yang melimpah juga turut berperan dalam memperkaya ilmu pengetahuan di Spanyol Islam.
3. Kedatangan banyak sarjana Islam dari berbagai penjuru wilayah Islam, membawa serta berbagai buku dan gagasan. Ini menunjukkan bahwa meskipun umat Islam terbagi dalam beberapa kesatuan politik, namun terdapat kesatuan budaya Islam yang mempersatukan mereka.
4. Persaingan antara Abbasiyah di Baghdad dan Umayyah di Spanyol dalam bidang ilmu pengetahuan dan peradaban. Kompetisi ini terbukti melalui pendirian Universitas Cordova yang berusaha menyaingi Universitas Nizhamiyah di Baghdad. Persaingan ini mencerminkan persaingan positif, tidak selalu dalam bentuk peperangan, tetapi dalam hal kemajuan ilmu pengetahuan.

Dengan demikian, faktor-faktor tersebut secara bersama-sama telah berkontribusi besar dalam mengangkat tingkat pendidikan, peradaban, dan kebudayaan Islam di Spanyol, yang pada gilirannya membawa pengaruh yang signifikan bagi kemajuan dunia pada masa itu.

B. Munculnya Muluk At Thawaif

Pada era keempat, terjadi kemunculan kerajaan-kerajaan kecil, yang dikenal sebagai Muluk al-Thawaif, di wilayah-wilayah provinsi yang lepas dari pemerintahan pusat (Sassi, 2019). Pembentukan kerajaan-kerajaan kecil ini disebabkan oleh melemahnya kepemimpinan Islam di kalangan Bani Umayyah yang menguasai Andalusia pada waktu itu. Perpecahan politik ini juga dipicu oleh masalah internal di Cordova, di mana konflik internal untuk merebut kekuasaan Khalifah Islam terjadi. Kerajaan-kerajaan kecil ini muncul pada periode akhir pemerintahan Bani Umayyah di Andalusia, sekitar tahun 230 H / 1314 M (Himayah, 2003).

Meskipun terjadi perpecahan politik pada masa Muluk al-Thawaif, peradaban Islam di Spanyol tidak mengalami kemunduran. Bahkan, periode ini menjadi puncak kemajuan dalam ilmu pengetahuan, seni, dan budaya, karena setiap raja di berbagai wilayah Spanyol berusaha menyaingi kemajuan Cordova, seperti wilayah Granada, Sevilla, Malaga, dan Toledo. Wilayah-wilayah tersebut juga meraih kemajuan dan kejayaan yang pesat (Manan, 2023).

Namun, kemunculan Muluk al-Thawaif menjadi awal dari perebutan dan pertikaian di antara masyarakat Islam di Spanyol. Dengan melihat kelemahan dan kacauan dalam pemerintahan Islam saat itu, kaum Kristen mulai melakukan serangan untuk merebut wilayah tersebut dari kaum Muslim. Pada tahun 1085 M, kerajaan Castile, Leo, dan Galicia yang dipimpin oleh Raja Alfonso VI bergabung untuk menaklukkan Toledo, sehingga terjadi perang antara pihak Muslim dan Kristen. Toledo jatuh ke tangan kerajaan Kristen, menjadi pusat peradaban Islam yang terakhir. Wilayah-wilayah kaum Muslim satu per satu direbut oleh kerajaan Kristen, kecuali Granada yang menjadi benteng terakhir.

Sejak saat itu, satu-satunya wilayah Islam yang bertahan di Iberia adalah Kerajaan Islam Granada di bawah dinasti Bani Ahmar, karena seluruh wilayah Spanyol lainnya direbut kembali oleh pasukan Kristen. Namun, Granada juga tidak luput dari serangan penguasa Kristen. Perang dan pertempuran antara kedua kubu terus berlangsung, hingga akhirnya pada tahun 1492, satu-satunya wilayah Islam di Spanyol berhasil direbut oleh Raja Ferdinand dan Ratu Isabella, mengakhiri keberadaan Islam di Spanyol.

C. Runtuhnya Islam di Spanyol

Seperti yang telah kita ketahui, Islam pernah menguasai Spanyol dengan pencapaian yang mengagumkan. Namun, seperti halnya segala rezim, suatu saat pasti akan berakhir. Hal ini merupakan ketentuan dari Allah SWT bahwa kejayaan dan kekuasaan tidaklah abadi. Ia akan berganti seiring dengan perubahan zaman dari satu generasi ke generasi berikutnya. Pencapaian dan perkembangan sosial serta budaya yang dilakukan oleh umat Islam di Andalusia berakhir dengan sangat menyedihkan, di mana pada saat puncak kejayaannya, umat Islam yang menguasai Spanyol harus mengalami kejatuhan yang hampir tidak meninggalkan jejak. Dapat dikatakan bahwa penaklukan Andalusia berakhir dengan kesan yang sangat menyedihkan.

Pada abad pertengahan ini, Islam hanya berkuasa di daerah Granada, di bawah dinasti Bani Ahmar (1232-1492 M), yang merupakan kekuatan Islam terakhir di Spanyol setelah kurang lebih 7 abad setengah lamanya menguasai wilayah tersebut. Kota-kota lain seperti Cordova jatuh ke tangan Kristen pada tahun 1238 M, Sevilla mengalami kejatuhan pada tahun 1248, dan akhirnya Granada juga jatuh ke tangan Kristen pada tahun 1492 M.

Hal ini terjadi karena terjadinya perpecahan di antara umat Islam, terutama di kalangan istana, dalam memperebutkan kekuasaan, sementara kerajaan Kristen berhasil bersatu. Abu Abdullah sebagai khalifah Islam terakhir tidak mampu lagi menahan serangan-serangan Kristen yang dipimpin oleh Ferdinand dan Isabella. Akhirnya, dia menyerah dan hijrah ke Afrika utara, dengan demikian berakhirnya kekuasaan Islam di Spanyol.

Setelah itu, umat Islam dihadapkan pada dua pilihan, yaitu masuk Kristen atau meninggalkan Spanyol. Pada tahun 1609 M, bisa dikatakan tidak ada lagi umat Islam di daerah ini.

Kemunduran Islam di Spanyol bersamaan dengan melemahnya pemerintahan Dinasti Umayyah karena perselisihan internal antara berbagai faksi di dalamnya. Beberapa faktor yang mempengaruhi runtuhnya Islam di Spanyol antara lain:

1. Perselisihan di Antara Muslim

Pada masa Muluk al-Thawa'if, perpecahan politik menjadi penyebab utama kemunduran pemerintahan Islam di Spanyol, meskipun bukan penyebab utama dari kemunduran peradaban Islam itu sendiri. Ketika itu, setiap daulah di beberapa daerah seperti Malaga, Toledo, Sevilla, Granada, dan lainnya berusaha untuk menyaingi Cordova, ibu kota Negara Islam. Sebelumnya, Cordova adalah satu-satunya pusat pemerintahan, ilmu pengetahuan, dan peradaban Islam di Spanyol. Hal ini memiliki dampak positif dan negatif terhadap keberadaan Islam di Spanyol. Dampak positifnya adalah peluang terbukanya pusat-pusat peradaban baru, beberapa di antaranya bahkan lebih maju dari Cordova. Namun, dampak negatifnya adalah konflik antara pemerintahan Islam sendiri yang menjadi penyebab kemunduran pemerintahan Islam di Spanyol.

2. Konflik dengan Kristen

Sangat disayangkan bahwa para penguasa Muslim yang dulunya menguasai Spanyol tidak melakukan islamisasi secara menyeluruh. Mereka membiarkan umat Kristen mempertahankan hukum dan adat istiadat mereka selama tidak ada perlawanan bersenjata. Kehadiran pemerintahan Islam memperkuat rasa kebangsaan orang Kristen di Spanyol. Ini menyebabkan kehidupan Negara Islam di Spanyol terus dipenuhi dengan pertentangan dan perlawanan antara Islam dan Kristen. Ketika umat Islam mengalami kemunduran, umat Kristen justru memperoleh kemajuan pesat, menyebabkan umat Islam diperangi, dihancurkan, dan diusir secara kejam dari Spanyol.

3. Masalah Ekonomi

Ketika mengalami kesulitan ekonomi, setiap negara termasuk Spanyol akan mengalami kehancuran. Pemerintahan Islam di Spanyol juga mengalami hal yang sama saat mengalami kemunduran. Konflik yang berkepanjangan antara sesama umat Islam dan dengan umat Kristen mengakibatkan mereka lalai dalam mengelola perekonomian, sehingga terjadi kesulitan ekonomi yang berat. Hal ini kemudian mempengaruhi kondisi politik dan militer, dimana kekacauan politik dimanfaatkan oleh umat Kristen untuk memerangi umat Islam dengan mudah.

4. Letak Geografis Terpencil

Letak geografis Spanyol yang terpencil dari dunia Islam lainnya menyebabkan umat Islam di Spanyol harus berjuang sendirian. Ketika diserang oleh musuh dari utara, mereka hanya bisa mendapatkan bantuan dari Afrika Utara. Oleh karena itu, ketika umat Islam Spanyol diserang atau diperangi oleh umat Kristen, negara Islam lain tidak dapat memberikan bantuan.

Kesimpulan

Munculnya Muluk At Thawaif dan Runtuhnya Islam di Spanyol menandai babak baru dalam sejarah penaklukan dan kejatuhan peradaban Islam di Semenanjung Iberia. Pada awalnya, kedatangan Islam membawa kemajuan pesat dalam bidang ilmu pengetahuan, seni, dan politik, yang menciptakan periode keemasan bagi Spanyol Islam. Namun, kemajuan ini tidak bertahan lama karena terjadinya perpecahan politik di antara penguasa Muslim, yang melemahkan persatuan dan memudahkan serangan dari pihak Kristen.

Perpecahan politik menjadi faktor krusial dalam kemunduran Islam di Spanyol, yang memberikan celah bagi pihak Kristen untuk memperluas pengaruh mereka. Konflik internal antara penguasa-penguasa kecil yang berusaha menyaingi Cordova mengakibatkan lemahnya pemerintahan Islam secara keseluruhan. Selain itu, kebijakan toleransi terhadap umat Kristen oleh penguasa Muslim tidak menghasilkan integrasi yang kuat, tetapi justru memperkuat identitas kebangsaan Kristen, memperumit hubungan antara kedua agama.

Kemunduran ekonomi, disertai dengan letak geografis yang terpencil dari dunia Islam lainnya, mempersulit upaya umat Islam di Spanyol untuk melawan serangan Kristen. Faktor-faktor ini, bersamaan dengan konflik internal dan politik yang membingungkan, akhirnya membawa kepada runtuhnya Islam di Spanyol. Meskipun Spanyol Islam mengalami masa kemunduran, warisan kebudayaan dan ilmiah yang ditinggalkannya tetap menjadi bagian penting dalam sejarah peradaban dunia.

Daftar Pustaka

- Ali, S. (2023). *Transmisi Ilmu dan Dinamika Politik dalam Peradaban Islam*. AE Publishing.
- Darusti, F., Syamsuddin, S., & Usman, U. (2023). Kemunduran Pendidikan Islam Abad Pertengahan: Daulah Abbasiyah Dan Daulah Umayyah. *SETYAKI: Jurnal Studi Keagamaan Islam*, 1(2).
- Daulay, H. P., Dahlan, Z., Matondang, J. A. S., & Bariyah, K. (2020). Masa Keemasan Dinasti Umayyah dan Dinasti Abbasiyah. *Jurnal Kajian Islam Kontemporer (JURKAM)*, 1(2), 72-77.
- Fathani, H. S. (2022). Pembaharuan Sistem Pemerintahan Pada Dinasti Umayyah dan Pengaruhnya Terhadap Peradaban Islam. *Al-Mutsla*, 4(1), 67-76.
- Ilham, M. (2016). Runtuhnya Kerajaan Islam Di Granada 1492. *Pattingalloang Jurnal Pemikiran Pendidikan dan Penelitian Kesejarahan*, 3, 110-126.
- Ilyas, A., Palawa, A. H., & Nurhalim, W. (2022). Sejarah dan Perkembangan Islam di Spanyol dan Sisilia. *Seikat: Jurnal Ilmu Sosial, Politik dan Hukum*, 1(2), 134-146.
- Matondang, M. A. (2021). Peradaban Dan Pemikiran Islam Di Andalusia. *Tasyri: Jurnal Tarbiyah-Syariah-Islamiah*, 28(02), 56-73.
- Mufiani, I. (2018). Islam Dan Kristen Merajut Harmoni. *Religi: Jurnal Studi Agama-agama*, 12(2), 189-213.
- Napitupulu, D. S. (2019). Romantika Sejarah Kejayaan Islam di Spanyol. *MUKADIMAH: Jurnal Pendidikan, Sejarah, dan Ilmu-ilmu Sosial*, 3(1), 7-18.
- Nugroho, I. Y., & Jannati, R. M. (2021). Islam Di Spanyol: Jembatan Peradaban Islam Ke Benua Eropa Dan Pengaruhnya Terhadap Renaissance. *HUMANISTIKA: Jurnal Keislaman*, 7(2), 190-219.

- Pamungkas, J. (2018). *Perang Salib Timur dan Barat: Misi Merebut Yerusalem dan Mengalahkan Pasukan Islam di Eropa*. Anak Hebat Indonesia.
- Rahman, F. (2020). *Islam Sejarah Pemikiran dan Peradaban*. Al Mizan.
- Ritonga, M. A., & Putra, J. S. (2021). Strategi Perang Thariq bin Ziyad Menaklukan Andalusia Tahun 711-714 M. *Journal of Islamic History*, 1(2).
- Rusniati, R. (2019). Masuknya Islam Di Spanyol (Studi Naskah Sejarah Islam). *Al-Din: Jurnal Dakwah dan Sosial Keagamaan*, 5(2), 108-119.
- Saputri, I. N. (2021). Daulah Umayyah di Andalusia dan Hasil Budayanya (756-1031 M). *JUSPI (Jurnal Sejarah Peradaban Islam)*, 4(2), 149-157.
- Siregar, L. H. (2016). Andalusia: Sejarah Interaksi Religius dan Linguistik. *MIQOT: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman*, 37(2).
- Susanti, L. (2016). Mengupas Kejayaan Islam Spanyol Dan Kontribusinya Terhadap Eropa. *Jurnal Dakwah Risalah*, 27(2), 57-61.
- Suyanta, S. (2011). Transformasi Intelektual Islam Ke Barat. *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, 10(2), 20-35.
- Sassi, K. (2019). Pendidikan Islam Pada Era Kemunduran Pasca Kejatuhan Bagdad Dan Cordova. *Taujih: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1), 34-51.
- Himayah, A. M., & Himayah, A. M. (2003). *Kebangkitan Islam di Andalusia*. Gema Insani.
- Manan, N. A. (2023). Kemajuan dan Kemunduran Peradaban Islam di Eropa (711M-1492M). *Adabiya*, 21(1), 1-24.